

## **KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI NGUSABA DODOL DI DESA PAKRAMAN SELAT, KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KARANGASEM**

**Ketut Ariasa Saputra**

**SMP N 2 MELAYA**

Email : [ariasasaputradaryari@gmail.com](mailto:ariasasaputradaryari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tradisi *Ngusaba Dalem* di Desa Selat, Karangasem atau lebih dikenal dengan *Ngusaba Dodol* merupakan salah satu perayaan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan agraris yang terdapat di Bali, Indonesia. Kegiatan ini berlangsung setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur atas hasil panen yang berlimpah. Bentuk rasa syukur ini di tujukan kehadapan Dewi Sri manifestasi tuhan sebagai Dewi penyubur tanaman. Rangkaian tradisi *Ngusaba Dodol* melibatkan ritual pembuatan dodol raksasa seberat 150-200 kg yang nantinya akan digotong ke Pura Dalem sebagai persembahan. Dodol adalah sejenis makanan manis yang terbuat dari ketan dan santan, di mana bahan baku utamanya yang berupa padi sangat terkait erat dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat Bali. Tradisi ini mencerminkan filosofi *Tri Hita Karana* yang mendasari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan serta mempererat tali silaturahmi antar warga melalui kerja sama membuat dodol bersama-sama.

Tradisi *Ngusaba* ini mengangkat dodol sebagai sarana utama yang dilengkapi dengan beragam simbolisme yang kaya. Penggunaan *biu kayu* (pisang kayu) berjumlah 17 buah sebagai simbol *Ida Bhataras Durga*, serta Banten *Sokan* yang mencerminkan kehadiran dan peran gender dalam masyarakat, menunjukkan kompleksitas dan kedalaman spiritual dari upacara ini. Selain itu, pelaksanaan *Ngusaba Dodol* melibatkan berbagai kegiatan ritual seperti *Mekutik*, *Ngraras*, *Nodol*, dan lain-lain, yang memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek persiapan upacara menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sebuah ritual tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Studi ini bertujuan untuk menggali makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Dodol*. Makna mendalam yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti nilai *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan ketuhanan, serta nilai kebersamaan dan sosial. Selain itu, nilai estetika yang terwujud dalam keindahan banten dan pelaksanaan ritual menjadi representasi dari budaya yang hidup. Dengan demikian, *Ngusaba Dodol* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, mendidik generasi muda tentang pentingnya menghargai nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta tradisi yang telah ada sejak lama. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya ini di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

**Kata Kunci : Kajian Pendidikan Agama Hindu, Tradisi Ngusaba Dodol**

### **ABSTRACT**

*The Ngusaba Dalem tradition in Selat Village, Karangasem, also known as Ngusaba Dodol, is one of the cultural celebrations rich in spiritual and agrarian values found in Bali, Indonesia. This activity takes place every year as an expression of gratitude to the ancestors*

*for the abundant harvest. This form of gratitude is directed towards Dewi Sri, the manifestation of the god as the goddess of plant fertility. The series of Ngusaba Dodol traditions involves the ritual of making giant dodol weighing 150-200 kg, which will later be carried to Pura Dalem as an offering. Dodol is a type of sweet food made from glutinous rice and coconut milk, where its main raw material, rice, is closely linked to the sustainability of the Balinese community's life. This tradition reflects the philosophy of Tri Hita Karana, which underlies the harmonious relationship between humans, nature, and God, and strengthens the bonds of friendship among residents through the cooperation of making dodol together.*

*This Ngusaba tradition elevates dodol as the main medium, enriched with a variety of rich symbolism. The use of 17 wooden sticks (banana wood) as symbols of Ida Bhatara Durga, along with Banten Soka which reflects the presence and gender roles in society, demonstrates the complexity and spiritual depth of this ceremony. In addition, the implementation of Ngusaba Dodol involves various ritual activities such as Mekutik, Ngraras, Nodol, and others, which strengthen social bonds among residents and foster a sense of togetherness. The community's involvement in various aspects of the ceremony preparations shows that this tradition is not just a ritual but also an integral part of their social and cultural life.*

*This research uses qualitative methods and an ethnographic approach with data collected through observation, in-depth interviews, and document studies. This study aims to explore the meanings and values contained in the Ngusaba Dodol tradition. The profound meaning contained in this tradition not only focuses on the spiritual aspect but also encompasses educational values within it, such as tattwa (philosophy), susila (ethics), and divinity, as well as values of togetherness and social interaction. In addition, the aesthetic values manifested in the beauty of Banten and the execution of rituals become a representation of a living culture. Thus, Ngusaba Dodol not only serves as an expression of gratitude to the ancestors but also as an educational tool for the community, teaching the younger generation about the importance of appreciating cultural values, spirituality, and long-standing traditions. Through a deep understanding of this tradition, it is hoped that the community can preserve and maintain this rich cultural heritage amidst the ever-evolving changes of the times.*

**Keywords: Study of Hindu Religious Education, Ngusaba Dodol Tradition**

## PENDAHULUAN

Pulau Bali yang dikenal juga dengan sebutan pulau dewata ini merupakan pulau yang terkenal dengan berbagai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang beraneka ragam. Selain itu juga Bali memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi keindahan alam, keramahan penduduknya maupun kebudayaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Bali. Banyak kebudayaan Bali yang merupakan sudah bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah dikenal sampai ke mancanegara. Keunikan tersebut dikarenakan kebudayaan Bali didasarkan atas kepercayaan keagamaan yang kuat, yaitu kepercayaan agama Hindu. Keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan adalah tradisi kuno yang tersebar diseluruh pelosok desa di Bali. Terkait dengan kebudayaan tersebut masyarakat Bali memiliki berbagai tradisi yang beraneka ragam. Tradisi adalah suatu proses pewarisan atau peenerusan norma norma, adat istiadat, serta kaidah kaidah. Setiap daerah di Bali memiliki kekhzan tradisi masing masing yaitu seperti tradisi Omed-omedan dari tengah kota Denpasar, tradisi Mekare-Kare atau perang pandan dari Desa Tenganan, tradisi Mekotek dari Desa Munggu, tradisi Gebug Ende Seraya atau perang rotan dari Desa Seraya, dan masih banyak lagi tradisi yang dimiliki setiap Desa di Bali.

Masyarakat Bali biasanya hidup secara berkelompok dan terbentuk dalam suatu desa adat atau biasanya disebut dengan desa pakraman sebagai salah satu kesatuan masyarakat. Kesatuan tersebut memiliki tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu tersendiri dalam ikatan khayangan tiga dan mempunyai wilayah tertentu begitu dengan tradisi setiap daerah tentu berbeda-beda. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Tradisi Hindu dapat

dikatakan "nafas" dari budaya Bali sendiri. Mengingat masyarakat Hindu menganut konsep *Tri Hita Karana* yang memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan. Oleh sebab itu upacara upacara yang menjadi keseharian masyarakat hindu ditunjukkan untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan tersebut. Warga Karangasem Bali dikenal setia memegang teguh tradisi warisan leluhur. Tradisi *Ngusaba Dodol* ini adalah salah satu tradisi dari Kabupaten Karangasem lebih tepatnya di Kecamatan Selat. Tradisi ini adalah termasuk salah satu aci khusus dan besar yang digelar setiap setahun sekali yaitu di saat Tilem Kesanga di Pura Dalem Selat atau tepat sehari sebelum Hari Raya Nyepi yang di laksanakan di Pura Dalem desa Adat Selat. Tradisi ini juga sering disebut *Usaba Dalem* karena pelaksanaannya berada di Pura Dalem. Sejarah *Ngusaba Dodol* berkaitan erat dengan kepercayaan Hindu yang dianut masyarakat Bali. *Ngusaba Dodol* atau *Ngusaba Dimel* adalah tradisi yang diyakini ada sejak jaman adat Bali atau kerajaan Bali dulu yang dipersembahkan kepada leluhur untuk memohon agar hasil panen menjadi lebih baik dan persembahan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah.

Menurut Lontar *Dewa Tattwa Ngusaba* Desa diselenggarakan secara bersamaan untuk kesuburan pertanian, dan terciptanya dunia yang damai dan tentram. Awalnya *Ngusaba Dodol* ini merupakan ritual syukuran masyarakat Desa Selat yang dilakoni di perkebunan masing masing milik warga setempat, atau oleh masyarakat setempat disebut dengan *Usaba, Ngusaba* di *Mel* (kebun). Menurut Lontar *Dewa Tattwa Ngusaba* berasal dari kata *Usaba* yang berarti melaksanakan upacara selamatan desa atau subak, ada jenis bergantung pada adat dan tradisi masyarakat desa setempat. Di tiap-tiap desa biasanya melaksanakan *Ngusaba* ini. *Ngusaba* ini bertujuan untuk *ngentegang toyal/tirtha* "menegakkan tirta sebagai perlambang kesejahteraan dan kesejukan". *Ngusaba* desa bertujuan untuk *ngentegang bumi* atau *menyejahterakan dunia*, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. *Ngusaba Dodol* di desa Selat merupakan suatu prosesi bentuk syukur masyarakat yang ditunjukkan kepada Dewi Sri sebagai manifestasi tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) sebagai dewi yang melambangkan kesuburan pangan sehingga masyarakat setempat melakukan puji syukur dengan membuat persembahan sesuai dengan kreasi dan karya cipta masyarakat yang biasanya berbentuk *Buntilan* (olahan yang dibungkus daun kering), yang secara umum kita kenal dengan *Dodol*.

Tradisi *Ngusaba Dodol* merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi di masyarakat Bali. Tradisi *Ngusaba Dodol* ini sangat unik karena pada saat berlangsungnya tradisi ini akan ditemukan puluhan lelaki dewasa yang akan menandu dodol raksasa. Dodol raksasa karena berat dodol dalam *ngusaba* ini beratnya bisa mencapai 150-200 kg sehingga untuk menempatkan dodol di Pura Dalem beberapa orang dewasa harus membawanya dengan cara digotong beramai-ramai. Dalam pelaksanaan *Ngusaba Dodol* ini orang yang mempersembahkan dodol berukuran raksasa biasanya karena mereka mempunyai *kaul* (janji) atau harapannya sudah terpenuhi. Dodol persembahan itu sebenarnya dibuat dari ketan sebagai bahan utamanya. Masyarakat bali sering menyebutnya dengan *jaja uli*. *Jaja uli* ini disebut dodol disebabkan karena *jaja uli* itu dibungkus menggunakan upih atau pelepah pinang, sehingga bentuknya menyerupai dodol. Dodol dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pangan, tetapi juga sebagai sarana ritual yang kaya makna.

Proses pembuatan dodol dalam tradisi *ngusaba* mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang mengedepankan kerja keras dan kebersamaan. Pembuatan dodol secara manual membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar, di mana bahan-bahan yang digunakan pun harus dipilih dengan seksama. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam pangan maupun dalam relasi sosial antar individu. Proses ini juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga diharapkan mereka dapat memahami dan melestarikan budaya tersebut. Dari segi gizi, dodol yang dihasilkan dari bahan baku ketan diakui kaya akan karbohidrat, sehingga menjadi sumber energi yang baik bagi masyarakat. Selain itu, keberagaman dodol yang diproduksi di daerah berbeda menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan dan keunikan tersendiri

dalam merespons tradisi ngusaba dodol tersebut, misalnya dodol pisang, dodol ketan, dan varian lainnya yang sesuai dengan potensi lokal.

Tradisi *Ngusaba Dodol* berfungsi sebagai pengikat sosial yang membantu memperkuat identitas budaya masyarakat Bali. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini masih tetap relevan dan adaptif. Pengintegrasian elemen-elemen modern dalam pelaksanaan upacara, seperti penggunaan teknologi untuk pemasaran dodol hasil olahan tradisional, menunjukkan bahwa masyarakat Bali mampu melakukan inovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Kegiatan pelatihan pembuatan dodol bagi generasi muda dan pengusaha lokal juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Melalui ngusaba dodol, masyarakat Bali tidak hanya menampilkan kearifan lokal, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang ada. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai mediator antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek proses ngusaba dodol menjadi indikator bahwa budaya ini adalah bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami tradisi Ngusaba Dodol. Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini melalui interaksi dengan masyarakat lokal yang menjalankannya. Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara dan studi dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, guna memahami proses pelaksanaan dan makna dalam tradisi Ngusaba Dodol serta nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini. Analisis dilakukan dengan mengedepankan tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan observasi yang kemudian dihubungkan dengan konteks budaya dan sejarah masyarakat. Melalui metode dan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi Ngusaba Dodol, termasuk proses pelaksanaan, serta nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terjaga dalamnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Tahap Pelaksanaan Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat**

Di dalam ajaran Agama Hindu di Bali, berbagai cara dilakukan umat Hindu di Bali untuk mengucapkan terima kasih kepada *Ida Shang hyang Widhi Wasa*. Biasanya umat Hindu di Bali melakukan suatu upacara sebagai simbolis dari rasa terima kasih salah satunya adalah *Ngusaba Dodol*. Ada beberapa tahapan tradisi *Ngusaba Dodol* antara lain :

#### **1. Sangkepan/rapat**

Pada tahap ini, krama adat biasanya mengadakan *sangkep* atau pertemuan untuk menentukan hari, dan masing-masing warga mengeluarkan urunan apa pun. Dilakukan dua bulan sebelum ritual biasanya dilakukan. Dua bulan sebelum *Ngusaba* dilaksanakan, sangkepan biasanya dilakukan. Hasil sangkepan ini akan menentukan kapan *Ngusaba Dodol* harus dilakukan. Tidak ada satu pun sumber yang dapat digunakan untuk menentukan kapan pelaksanaan ini dilakukan: *Ngusaba Besakih* (Dalem Puri) dan *Ngusaba Desa Selat*. Yang pertama biasanya terjadi pada Sasih Kapitü, atau sekitar bulan Januari, sedangkan yang kedua biasanya terjadi pada Sasih Kawulu, atau sekitar bulan Februari. Dengan mengacu pada Triwangsa Kajeng, pelaksanaan *Ngusaba Dodol* dilakukan 28 atau 30 hari setelah *Ngusaba Selat*.

#### **2. Pepesuan**

Setelah menetapkan hari di mana *Ngusaba Dodol* akan dilaksanakan, seseorang ditunjuk untuk memberi tahu masyarakat. Masyarakat sudah mulai mempersiapkan diri untuk pelaksanaan *Ngusaba Dodol* setelah diberitahu bahwa itu akan dilakukan. Mereka mempersiapkan sarana upacara dan mereka sendiri di rumah mereka sendiri. Semua keluarga akan mempersiapkan diri sesuai dengan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, seperti menyiapkan sesajen untuk digunakan dan kebutuhan upacara lainnya.

Masyarakat juga akan melakukan persiapan di Pura Dalem Desa, dengan membawa *pesu-pesuan*.

### 3. Mekutik

Selain menyediakan berbagai fasilitas untuk pelaksanaan tradisi *Ngusaba Dodol*, warga desa pakraman juga diharuskan melakukan tugas yang dikenal sebagai *Mekutik*. Tugas *Mekutik* adalah membersihkan area rumah tangga, terutama tempat yang akan digunakan untuk melakukan tradisi tersebut, dan membuat penjor.

### 4. Ngraras

*Ngraras* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan daun pisang kering atau biasa disebut dengan *Kraras* yang akan digunakan untuk membungkus jaje tempani dan bahan upacara lainnya.

### 5. Nodol

Untuk melaksanakan tradisi *Ngusaba Dodol* ini, ada banyak langkah atau tindakan yang dilakukan. Membuat dodol, salah satu makanan atau jajanan khusus yang digunakan dalam tradisi ini, adalah tugas yang pasti dilakukan. Dibuat dengan berbagai bahan seperti ketan, beras, gula, dan garam, dengan dodol yang berukuran besar dan berat antara 100 dan 200 kilogram. Dodol "raksasa" ini hanya diberikan kepada beberapa individu yang memiliki kaul atau janji seperti misalnya bahwa mereka akan memberikan persembahan kepada *Ida Betara Durga* jika mereka sembuh dari sakit atau kehidupan mereka membaik. Kita tahu bahwa dodol harus terus diaduk agar tidak gosong. Saat proses pengadukan ini dilakukan, keluarga berganti-ganti sampai dodol benar-benar matang. Setelah dingin, dodol dibungkus dengan pelepah pinang dan dihiasi dengan rangkaian bunga yang menarik. Setelah itu, dodol siap ditandu untuk diberikan ke Pura Dalem. Dodol akan dibawa kembali di tandu ke rumah sang pemilik dan dinikmati bersama.

### 6. Ngenyahnyah

Berasal dari kata *nyahnyah* yang berarti menggoreng tanpa minyak. Kegiatan ini untuk membuat jajan tempani. Tempani terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan gula aren, kemudian ketan itu *dinyahnyah*, dan dibungkus menggunakan daun *kraras* atau daun pisang kering.

### 7. Nampah

Kegiatan memotong bahan upacara seperti babi, sapi, ayam, bebek, dll., disebut "nampah" atau penampahan yang khusus digunakan untuk *Ngusaba Dodol*. Bahan ini bergantian setiap tahun. Jika babi digunakan sekali, tahun berikutnya digunakan sapi, dan seterusnya. Namun, ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa potongan babi akan menyebabkan hujan, tetapi potongan sapi akan menyebabkan panas. Mitos ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kemudian orang-orang juga akan mulai membuat berbagai jenis sate, seperti sate gunting, sate kuung, sate Oles, sate lilit, dan sate tusuk. Semua sate memiliki arti yang berbeda. Sate tusuk adalah sejenis sate yang dibuat dengan daging yang ditusuk dan bumbu kemudian dibakar. Sate tusuk berwarna merah dianggap sebagai persembahan kepada *Dewa Brahma*, yang merupakan representasi *Ida Shang hyang Widhi Wasa*, dewa Pencipta alam semesta. Kedua Sate Oles, atau yang lebih dikenal sebagai sate lilit, adalah senjata yang digunakan *Dewa Brahma*, yang digambarkan dalam filosofi Hindu, yang tinggal di Selatan. Sate ini terbuat dari daging ayam dan daging babi yang dicincang halus, kemudian dicampur dengan kelapa parut dan gula merah. Sate ini merupakan simbol *Dewa Iswara*, yang merupakan raja di timur. Ketiga sate kuung adalah sate kuung yang terbuat dari kulit babi yang berisi lemak dan dibentuk secara melingkar dan kemudian digoreng. Sate kuung dianggap sebagai simbol *Dewa Wisnu*, yang tinggal di Utara, dan digoreng karena tekstur kulit babi yang keras dan sedikit lemak, yang membuatnya agak susah dibakar dan dianggap lebih awet. Sate gunting, yang terbuat dari ati atau jeroan babi, dibumbui dan kemudian digoreng. Sarana kelima adalah *Ongar-ongaran*, yang berfungsi sebagai sarana pelengkap selama upacara *ngusaba dodol*. *Ongar-ongaran* terbuat dari bunga

gemitir atau jepun yang ditusuk dan diletakkan di atas sarana banten *Naur Sesangi*, yaitu dodol.

*Ngejot*, *Penyajaan*, dan *Nguling* adalah pekerjaan lain yang dilakukan oleh orang-orang di Desa Selat. Dua hari sebelum upacara, *Ngejot* dilakukan untuk memberi tahu anggota keluarga yang baru menikah apa yang telah dibuat. *Penyajaan* erat terkait dengan membuat jajan lain sebagai sarana upacara. Ini termasuk tape, uli, dan jajan lainnya. *Nguling*, yang dilakukan sehari sebelum upacara, dilakukan di Pura Dalem.

## 8. *Meboros Biu*

Sebelum tradisi dimulai, Jero Desa akan memerintahkan 27 pria untuk berburu *biu kayu*, atau pisang kayu, di kebun warga. Sekitar jam 06.30 pagi, perburuan dilakukan. Namun, pisang kayu ini tidak bisa sembarangan harus ada 17 buah dalam satu "*ijas*" dan dalam kondisi yang baik. Buah pisang ini juga menjadi pertanda bahwa jika tidak ditemukan buah pisang sesuai dengan persyaratan, *Ngusaba* ini tidak dapat dilakukan. Ini karena buah pisang kayu ini berfungsi sebagai simbol "*Nyejerang Ida Betara Durga*", yang merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk memulai dan menyelesaikan proses *Ngusaba*. Pisang kayu yang ditemukan akan disucikan dan ditempatkan di bagian Jeroan Pura. Setelah persembahyangan yang dipimpin oleh Ida Pedanda selesai, pisang kayu akan ditanam di sore hari sebagai tanda kembali ke bumi.

## 9. *Metanding Banten*

Salah satu syarat untuk melakukan tradisi *Ngusaba Dodol* adalah *metanding* atau membuat banten *Sokan* dan *Cacakan*. Di Pura Dalem, banten sokan digunakan sebagai upacara untuk bersyukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas anugerah yang diberikan. Sokan terdiri dari yang digotong atau ditandu oleh laki-laki dan yang diusung oleh ibu-ibu atau anak perempuan. Kedua jenis *Sokan* ini dibawa ke puncak *Ngusaba* di Pura Dalem. Sokan sendiri diberikan kepada leluhur dan bermakna sujud bakti kepada pratisentane atau keturunan mereka. Dalam *metanding banten sokan* tidak boleh sembarangan artinya apa yang di isi sejak awal *Ngusaba* maka akan dilanjutkan di *Ngusaba* tahun tahun berikutnya. Banten tersebut harus berisi beberapa jenis buah buahan walaupun buah tersebut sudah langka di jaman sekarang. *Sokan* intinya terdiri dari *sarwa telu* (3 macam) seperti jajanan 3 macam, dan buah buahan 3 macam. Buah yang digunakan harus buah lokal sesuai dengan maknanya ritual dengan syarat lokal genius. Setiap rumah tangga atau warga yang sudah berumah tangga akan akan mempersembahkan *banten sokan*.

Selain wajib *metanding banten sokan*, warga juga wajib *metanding banten cacakan*. Banten *cacakan* adalah banten yang akan dihaturkan disetiap pelinggih yang ada dikawasan Desa Pekraman. *Maturan banten cacakan* umumnya dilakukan dipagi hari namun semakin kesini banyak warga yang mengaturnya di sore hari menjelang puncak *Ngusaba*. Warga khususnya anak perempuan atau ibu-ibu akan berkeliling ke semua pura mulai dari Pura Paibon atau Dadia, di Kebun, di Pura Desa Dan Pura Dalem. Banten *cacakan Ngusaba* ini juga khusus karena ada dodol, jaje uli, krupuk, tempani dan buah buahan. Selain itu karena upacara *Ngusaba Dodol* ini merupakan upacara sakral maka banyak warga lokal yang merantau akan pulang kampung untuk melaksanakan kegiatan ini.

## 10. *Puncak Ngusaba*

Prosesi puncak *Ngusaba* dilakukan dalam tiga tahap. Diawali dengan *Penyemeng*, persembahyangan pagi yang dilakukan dengan membawa sesajen *Rayunan*, yang terdiri dari ternak dan hasil bumi, kepada Tuhan dan Para Leluhur. Selanjutnya yaitu *Tengai* adalah persembahyangan yang di lakukan pada siang hari. Kemudian di tutup dengan *Nyanjain* yaitu persembahyangan yang di lakukan pada sore hari sehingga disebut *Penyineban* (penutup serangkain upacara atau ritual). Dalam rangkaian *Ngusaba Dodol* ini ada tradisi unik yang di lakoni masyarakat desa ini yaitu *Naur Sot*. Bali mengenal istilah mesesangi (sot) atau kaul. *Naur Sot* adalah membayar janji (*naurin*), apabila seseorang sempat memiliki kaul atau sesangi maka ia wajib menghaturkan catu beberapa jenis sot yang dihaturkan oleh masyarakat. *Naurin* lebih menganut konsep untuk manusia dan manusia (*Tri Hita Karana*).

Bagi masyarakat desa ini maupun masyarakat Bali pada umumnya ada tradisi *mesatya* (setia) terhadap janji yang di ucapkan yang tentunya ini masih dalam kerangka untuk kebaikan diri, keluarga, lingkungan maupun terhadap Tuhan Sang Pencipta. Suatu bentuk kompetisi unik di dalamnya untuk memacu kepercayaan diri manusia. *Naur Sot* ketika salah seorang warga desa memiliki keinginan (dalam arti kebaikan), dan bila keinginan ini tercapai mereka akan menghaturkan persembahan sebagai bentuk syukur yang berupa *Takilan* yang berupa dodol dengan beberapa ketentuan yang disebut dengan *catu*. Ketentuan *Selae Catu* (25), *Seket Catu* (50), *Teleung Benang Catu* (75), *Satus Catu* (100) hingga *Satak Catu* (200). *Catu* merupakan ukuran berat bahan yang di pergunakan untuk membuat Takilan (1 *Catu* = 1,5 kg) yang nantinya Takilan ini di arak oleh anggota keluarganya ke Pura Dalem untuk *Naurin* sesuai janji yang telah mereka sebutkan sebelumnya. Menjelang sore sampai malam hari serangkain upacara masih berlangsung, masyarakat silih berganti berdatangan dengan memikul anyaman keranjang dengan ukuran yang bervariasi. Masyarakat menyebutnya dengan *Sok* (keranjang atau Besek). Unik memang beberapa serangkain ritual *Ngusaba* ini, secara konsep *Sookan/Sok* adalah manusia dengan alam.

## 1.2 Makna Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat

Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat memiliki makna yang sangat mendalam, mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Hindu di Bali. Secara umum, pelaksanaan tradi ini berfungsi sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan, khususnya terkait dengan hasil panen, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan berkat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai prosesi yang terlibat, *Ngusaba Dodol* menunjukkan peran sentral nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap individu merasa terhubung dengan kesucian dan tradisi yang diwariskan.

### 1. Makna Spiritual

Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat tidak hanya berfungsi sebagai ritual agama, tetapi juga mencerminkan makna spiritual yang dalam bagi masyarakat. Ritual ini berperan dalam memperkuat hubungan antara manusia dan *Sang Hyang Widhi*, sebagai manifestasi pengakuan akan kekuatan ilahi dan harapan atas kelimpahan dalam kehidupan. Proses-proses yang terjadi selama *Ngusaba Dodol*, seperti berdoa, mengadakan persembahan, dan ritus lainnya, dihayati sebagai ungkapan syukur yang tulus dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar melaksanakan ritual, tetapi benar-benar terlibat secara spiritual dalam setiap aspek upacara tersebut. Ketika masyarakat berdoa dan menghadirkan persembahan, mereka melakukannya dengan keyakinan bahwa setiap tindakan ini merupakan medium untuk berkomunikasi dengan Sang Hyang Widhi.

Selanjutnya, substansi spiritual dalam *Ngusaba Dodol* juga terlihat dalam harapan akan perlindungan dari Tuhan, baik secara individu maupun kolektif. Dengan melaksanakan ritual ini, komunitas berharap mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk seluruh lingkungan. Proses ini menumbuhkan rasa saling percaya dan kepedulian terhadap sesama, di mana satu sama lain saling membantu dan berkontribusi untuk kesuksesan ritual. Selain itu, pelaksanaan ritual ini menciptakan momen refleksi yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi hubungan dan komitmen tidak hanya terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap masyarakat di sekitarnya. Ritual *Ngusaba Dodol* juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual individu. Dalam konteks ini, berbagai elemen yang terlibat dalam ritual, dari simbolisme persembahan hingga alunan musik, menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam melayani masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat menunjukkan makna spiritual yang kompleks dan multifaset. Dalam konteks tradisi ini, masyarakat berusaha untuk menguatkan hubungan mereka dengan *Sang Hyang Widhi* melalui praktik spiritual yang

terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari berdoa dan mengadakan persembahan, hingga membangun solidaritas di antara satu sama lain, semua elemen ritual ini menyoroti pentingnya penyatuan spiritual yang tidak hanya mengedepankan aspek keagamaan tetapi juga membangun interaksi sosial yang positif.

## **2. Makna Estetika**

Makna estetika dalam tradisi *Ngusaba Dodol* sangat kaya dan beragam, mencerminkan keunikan dan identitas masyarakat Bali, khususnya masyarakat Selat. *Ngusaba Dodol* adalah sebuah upacara penting yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur dan merupakan bagian dari tradisi keagamaan dan budaya lokal. Estetika dalam tradisi ini dapat dilihat dari berbagai elemen, termasuk hiasan pura, pelaksanaan upacara, hingga penyajian kuliner dodol. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga menyimpan nilai-nilai simbolik yang kuat dan mencerminkan keanekaragaman budaya Bali secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan *Ngusaba Dodol*, masyarakat menggunakan berbagai bahan alami yang dipenuhi dengan makna dan tujuan tertentu, menciptakan suasana yang tidak hanya estetis tetapi juga spiritual. Penggunaan seni pertunjukan dan musik tradisional dalam upacara ini menambah kedalaman pengalaman estetis, menciptakan momen yang tak terlupakan bagi peserta dan penonton. Ini menunjukkan bahwa estetika dalam *Ngusaba Dodol* tidak terlepas dari konteks ritual keagamaan, tetapi saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, tradisi ini menjadi sebuah acara sosial yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan yang maha esa. Ketika membahas tentang bagaimana elemen estetika terintegrasi dalam ritual, penting untuk memahami bahwa setiap aspek dari upacara, mulai dari desain aroma dodol hingga hiasan yang digunakan, memiliki signifikansi spiritual dan sosial tersendiri. Misalnya, hiasan pura yang indah tidak hanya berfungsi untuk mempercantik tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan pengabdian kepada dewa. Selain itu, cara masyarakat menyajikan dodol mencerminkan keterampilan dan kreativitas mereka, memberikan pengalaman sensorik yang dapat menghubungkan individu dengan komunitas dan tradisi.

Kesimpulannya, dari perspektif budaya, tradisi *Ngusaba Dodol* memperlihatkan kompleksitas dan keanekaragaman estetika yang memperkaya budaya Bali secara keseluruhan. Elemen-elemen estetika yang terlibat dalam tradisi ini baik dalam bentuk ritual, penggunaan bahan alami, dan pengintegrasian seni pertunjukan semuanya menyatu dalam sebuah pengalaman yang mendalam. Hal ini tidak hanya menegaskan identitas masyarakat Selat, tetapi juga terbukti bahwa estetika dalam konteks tradisi tidak terpisahkan dari makna spiritual, sosial, dan kultural yang lebih luas.

### **1.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat**

Pelaksanaan tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat tidak hanya dimaknai sebagai ritual perayaan, tetapi juga sebagai medium pendidikan nonformal yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalam tradisi *Ngusaba Dodol*:

#### **1. Nilai Pendidikan *Tattwa* (Religi)**

Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat mengandung nilai pendidikan *tattwa* yang kuat, di mana konsep *tattwa* meliputi pemahaman mendalam mengenai hakikat ketuhanan, keseimbangan alam semesta, dan hubungan harmonis antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi*. Secara fundamental, nilai *tattwa* dalam ajaran Hindu mengajarkan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari keteraturan kosmik yang bersumber dari kekuatan tuhan. Pada tradisi *Ngusaba Dodol*, hal ini tercermin melalui serangkaian prosesi ritual yang tersusun rapi, di mana dodol berfungsi sebagai simbol persembahan untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Proses ritual ini

menginternalisasi konsep spiritual dengan memperlihatkan bahwa setiap langkah pelaksanaan ritual tidak hanya bertujuan memenuhi aspek seremonial, tetapi juga untuk mentransmisikan pemahaman spiritual tentang keselarasan kosmik kepada setiap anggota masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan tradisi, tata cara ritual *Ngusaba Dodol* mengacu pada prinsip *tattwa* yang menekankan keseimbangan alam dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Setiap tahapan, mulai dari persiapan bahan persembahan hingga ritual penyajian dodol, dirancang sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa alam semesta bekerja dalam keteraturan yang terkendali. Selaras dengan itu, dalam konteks pendidikan acara keagamaan, penyelenggaraan tradisi *Ngusaba Dodol* berperan sebagai media pendidikan bagi masyarakat untuk menginternalisasi nilai *tattwa*, sehingga konsep spiritual yang abstrak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk praktik ritual yang konkret dan terstruktur. Sehingga dapat disimpulkan, Tradisi *Ngusaba Dodol* secara mendasar mengandung nilai pendidikan *tattwa*, yakni pemahaman tentang hakikat kehidupan, keseimbangan kosmik, dan hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widhi*. Dalam pelaksanaannya, nilai *tattwa* ini diinternalisasi melalui simbolisme dodol sebagai persembahan yang mencerminkan keselarasan antara alam manusia dan alam semesta. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi budaya, tetapi juga menginternalisasi pemahaman mendalam tentang hakikat ketuhanan melalui praktik ritual yang terstruktur.

## 2. Nilai Pendidikan *Susila* (Etika)

Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat merupakan suatu upacara keagamaan dan kebudayaan, serta juga berfungsi sebagai medium pendidikan nilai *susila* yang mendasar dalam konteks pendidikan agama Hindu. Nilai *susila* di sini mencakup tata krama, etika sosial, dan rasa hormat yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dalam proses pelaksanaan ritual kolektif. Nilai tersebut tercermin secara nyata melalui setiap tahap pelaksanaan upacara, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, di mana semua partisipan diwajibkan untuk mempraktikkan perilaku yang menunjang saling menghargai dan disiplin. Pada tahap persiapan, misalnya, penataan ruang ritual dan penyusunan sarana persembahan dilakukan dengan memprioritaskan keteraturan dan kerapian yang melambangkan tata krama. Setiap anggota masyarakat yang terlibat diharuskan untuk mengikuti pedoman perilaku yang telah tertuang dalam norma sosial dan etika keagamaan, sehingga setiap gerakan dan interaksi antar peserta menjadi refleksi nyata dari nilai *susila*.

Selanjutnya, pada saat pelaksanaan dan penyelesaian ritual, setiap proses dilaksanakan dengan penuh kesadaran untuk menjaga keharmonisan antarpeserta dan lingkungan ritual. Disiplin dan rasa hormat sangat ditekankan dalam setiap interaksi, mulai dari komunikasi internal antarwarga hingga sikap santun yang diperlihatkan dalam penyajian dodol sebagai persembahan. Hal ini tidak hanya mengukuhkan nilai-nilai *susila* tetapi juga memfasilitasi internalisasi karakter moral yang mendalam di antara peserta upacara. Pendekatan ini mendukung argumen bahwa tradisi kuliner ritual memiliki fungsi pendidikan karakter yang kuat, di mana nilai ketertiban dan etika sosial diterjemahkan ke dalam tindakan konkrit.

Kesimpulannya, Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat menekankan pendidikan nilai *susila* melalui penerapan tata krama, etika sosial, dan rasa saling menghormati di setiap fase pelaksanaan ritual. Keterlibatan aktif anggota komunitas dalam pembuatan dan persembahan dodol menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika merupakan modal dasar pendidikan agama Hindu yang diterapkan secara kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang harmonis dan disiplin di tengah dinamika sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut berperan untuk membentuk karakter dan perilaku etis bagi

generasi muda, sehingga ajaran agama Hindu tidak hanya dikenal sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial.

### 3. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Tradisi *Ngusaba Dodol* di Desa Selat merupakan manifestasi dari nilai pendidikan ketuhanan yang esensial dalam ajaran Hindu. Nilai ketuhanan mengacu pada penghormatan mendalam terhadap *Sang Hyang Widhi* dan leluhur, yang kemudian menjadi dasar penanaman sikap ketaatan, keimanan, dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam konteks ini, upacara *Ngusaba Dodol* tidak hanya menjadi perayaan ritual, melainkan juga sarana simbolis transmisi nilai-nilai ketuhanan kepada masyarakat, terutama kepada anak-anak dan generasi muda, melalui pengalaman langsung partisipasi dalam setiap prosesi ritual. Secara struktur, proses pelaksanaan upacara *Ngusaba Dodol* terdiri dari beberapa tahap penting yang mencerminkan nilai ketuhanan. Tahap awal melibatkan persiapan sarana dan prasarana ritual, di mana tata ruang dikemas dengan unsur-unsur simbolik keagamaan. Pihak penyelenggara dan partisipan diwajibkan menjaga kekhusyukan dan keteraturan, sebagai wujud ketaatan atas perintah dan ajaran spiritual. Selanjutnya, pada saat prosesi inti, doa bersama dan pembacaan kidung keagamaan mengantarkan pesan tentang keimanan dan penghormatan. Persembahan dodol yang disajikan bukanlah sekadar makanan melainkan telah mengandung makna simbolis, yang mencerminkan keselarasan kosmik dan keteraturan alam semesta, serta perwujudan hubungan harmonis antara manusia dengan kekuatan Tuhan.

Di balik pengaturan ritual yang terstruktur ini, terdapat pendekatan edukatif yang mendalam. Nilai pendidikan ketuhanan diinternalisasi melalui partisipasi kolektif, di mana setiap individu, tanpa memandang usia, memperoleh pengalaman langsung yang menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui partisipasi tersebut, anak-anak dan generasi muda tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran tentang ketaatan, keimanan, dan pengabdian yang menjadi dasar moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Hindu. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengintegrasikan aspek religius dalam pembentukan karakter, sekaligus menjembatani antara pengalaman ritual dengan nilai-nilai ajaran ketuhanan yang bersifat transformatif dan kontekstual.

Dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan ketuhanan dalam tradisi *Ngusaba Dodol* tersaji melalui rangkaian prosesi ritual yang sistematis, dimulai dari persiapan hingga penyelesaian upacara. Setiap tahap ritual dirancang untuk menekankan penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi* serta menanamkan kesadaran akan ketaatan, keimanan, dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, upacara *Ngusaba Dodol* berperan sebagai sarana transmisi ajaran ketuhanan secara simbolis kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda, sehingga nilai-nilai keagamaan turun-temurun terdiferensiasi melalui praktik ritual yang menyentuh dimensi spiritual dan pendidikan karakter secara holistik.

### 4. Nilai Pendidikan Kebersamaan Dan Sosial

Tradisi *Ngusaba Dodol* yang berlangsung di Desa Selat tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai lambang kebersamaan dan kohesi sosial di antara anggota komunitas. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks budaya Hindu. Proses pelaksanaan *Ngusaba Dodol* melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Hal ini mencerminkan praktik gotong royong yang efektif, di mana setiap individu memperoleh peran dan tanggung jawab yang konkret, memupuk rasa persatuan dan saling percaya. Pelaksanaan tradisi ini sejalan dengan prinsip pendidikan

karakter yang menekankan nilai toleransi, disiplin, serta kepedulian sosial di kalangan anggota masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi kunci dalam membangun interaksi sosial yang positif dan memperkuat rasa solidaritas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dalam gotong royong mampu meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas di antara anggota komunitas. Dalam konteks *Ngusaba Dodol*, ritual ini memberikan arena belajar yang konkret, di mana individu tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh lagi, ritual *Ngusaba Dodol* dapat dilihat sebagai medium untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam komunitas. Interaksi yang terjadi selama acara menciptakan kesempatan bagi individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan membagi tanggung jawab dalam setiap prosesi, masyarakat tidak hanya belajar tentang kerja sama, tetapi juga tentang pentingnya berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi ini memberikan pendidikan kebersamaan dan sosial. Melalui mekanisme gotong royong dalam menyiapkan dan melaksanakan upacara, masyarakat dituntun untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap identitas budaya. Nilai kebersamaan ini mendukung terbentuknya kohesi sosial yang kuat, di mana setiap individu, tanpa memandang usia atau status sosial, memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas tradisi sebagai bagian dari warisan budaya agama Hindu

## 5. Nilai Pendidikan Estetika

Tradisi *Ngusaba Dodol* adalah salah satu tradisi yang kaya akan nilai estetika, yang terwujud dalam berbagai aspek visual, musikal, dan ritual. Tradisi ini tidak hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman estetika yang mendalam kepada para peserta dan penontonnya. Dalam proses pelaksanaannya, *ngusaba dodol* melibatkan berbagai elemen seni, mulai dari dekorasi pura, penggunaan busana tradisional, hingga sajian kuliner khas yang terbuat dari bahan-bahan alami, seperti dodol buatan lokal yang menjadi simbol keberlanjutan dan kearifan lokal. Proses tersebut memperlihatkan sumbangsih masyarakat dalam menciptakan keindahan yang merefleksikan identitas budaya mereka. Aspek estetika sangat penting dalam setiap tahap pelaksanaan *Ngusaba Dodol*. Misalnya, saat mendekorasi pura dengan bunga dan hasil pertanian sebagai persembahan, masyarakat mengekspresikan ketulusan dan rasa syukur kepada dewa. Penggunaan warna-warna cerah dalam dekorasi ritual menciptakan suasana yang meriah dan mempertegas estetika dalam ritual ini. Selain itu, aransemen musik tradisional yang mengiringi upacara, seperti gamelan, tidak hanya memberikan nuansa tetapi juga menambah kedalaman emosional terhadap pengalaman ritual. Penggambaran keindahan yang terintegrasi dalam tradisi ini adalah wujud dari kearifan lokal yang menggambarkan nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Lebih lanjut, *Ngusaba Dodol* juga berfungsi sebagai medium pendidikan estetika kebudayaan, di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai tradisi dan keindahan seni lokal, kegiatan ini menciptakan kesempatan untuk interaksi dan kolaborasi antar generasi, di mana yang lebih tua mentransfer pengetahuan mengenai teknik menghias, memasak, dan memainkan alat musik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang tidak hanya mempromosikan kebersamaan tetapi juga mengapresiasi dan mentransformasikan kebudayaan lokal menjadi lebih hidup. Dalam kesimpulannya, tradisi *Ngusaba Dodol* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peran integral dalam membentuk nilai estetika di masyarakat. Melalui proses pelaksanaannya, tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai warisan budaya dan estetika yang tercermin dalam setiap elemen ritualnya. Dengan demikian, *Ngusaba Dodol* dapat dianggap sebagai cerminan dari kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang kaya, yang memperkuat identitas dan kohesi sosial di tengah perubahan zaman yang semakin cepat.

## SIMPULAN

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap desa adat yang ada di Bali memiliki tradisi yang khas dan tidak dimiliki oleh desa adat lainnya. *Ngusaba Dimel* atau lebih dikenal dengan *Ngusaba Dodol* adalah salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali pada saat Tilem *Kesanga* di Pura Dalem Selat. Tradisi *Ngusaba Dodol* merupakan perayaan besar yang memiliki keunikan yang menjadikan dodol sebagai sarana utama dalam upacaranya yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai bentuk rasa syukur karena hasil panen yang berlimpah ataupun membayar *Sesanggi* atau *Kaul*. Tidak hanya dodol tradisi ini juga menggunakan beberapa sarana khusus seperti *biu kayu* (pisang kayu) yang harus berjumlah 17 buah dalam satu *ijas* yang digunakan sebagai simbol *Ida Bhatara Durga*, kemudian ada *Banten Soka*n yang juga dipersembahkan pada saat upacara *Ngusaba* yang memiliki 2 macam yaitu *Soka*n yang digotong oleh laki-laki dan *Soka*n yang digotong oleh ibu-ibu. Banten *Soka*n menggunakan sarwa 3 (3 macam) seperti 3 macam buah-buahan, dan jajanan. Banten *Cacakan* yang dihaturkan di semua pelinggih mulai dari rumah, kebun, Pura *Dadia*, Pura *Desa*, dan Pura *Dalem*. Yang terakhir adalah beberapa macam sate yang memiliki simbolnya masing-masing.

Tradisi ini tidak hanya mempersiapkan beberapa banten dan dodol sebagai sarana utama tetapi juga masyarakat melakukan beberapa kegiatan yang wajib dilakukan dalam menyambut tradisi *Ngusaba Dodol* ini seperti *Mekutik*, *Ngraras*, *Nodol*, *Ngeyahyah*, *Nampah* (penampahan), *Penyajaan*, *Ngejot*, dan *Nguling*. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam yang mencakup makna spiritual dan makna estetika (budaya) masyarakat Hindu di Bali. Pelaksanaan tradisi ini selain berfungsi sebagai ungkapan syukur juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan berkat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Dodol* ini adalah nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan *susila* (etika), nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan kebersamaan dan sosial, serta nilai pendidikan estetika (keindahan). Melalui pelaksanaan *Ngusaba Dodol* dapat dianggap sebagai cerminan dari kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang kaya, serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari di tengah perubahan zaman yang semakin cepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. G. N. K., Sujana, I. W., & Sari, D. A. P. L. (2021). *Ngelebur Mala: Analogi Tradisi Siat Sarang Dalam Busana Bergaya Dramatic Glamour*. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(2), 80-88.
- I Gusti, N. S. (2011). *The Babuang Dance In The Social Life Of Hindu Religious Communities In The Traditional Village Santi, Selat, Karangasem*. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*, 26(2), 1-1.
- Novianta, I. M. (2022). *Kajian Bentuk Fungsi dan Makna Upacara Ngusabha Dimel*. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 70-81.
- Qizia, L. N. (2020). *Mengolah Sajian Masakan Khas Kabupaten Karangasem* (Doctoral dissertation, Poltekpar NHI Bandung).
- Riana, I. K., Citrawati, P. E. W., & Aryani, I. (2017). *Ngusaba Dodol Di Desa Duda Timur, Selat Karangasem: Kajian Semiotik Sosial*.
- Sudaryathi, N. K. A. D. (2017). *Pelaksanaan Upacara Ngusaba Goreng di Desa Pakraman Karangsari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian tentang Pewarisan Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Ngusaba Goreng)*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 5(1), 29-37.

- Sumardiana, I. P. G. P., Arissusila, I. W., Rudita, I. K. G., & Septyasa, M. A. (2024). *Ornamen Cili Sebagai Media Hias Pada Saji Buntelan Di Desa Adat Selat, Karangasem. Widyanatya*, 6(1), 101-110.
- Supadmini, N. K. (2023). *Upacara Ngusaba Dalem Di Desa Pakraman Bantang Kintamani. Nilacakra*.
- Yasa, I. W. P., Lasmawan, I. W., Sendratari, L. P., & Sriartha, P. *Ethnopedagogy of Ngusaba Dimel Tradition as an Implementation of the Character Values of the Pancasila Student Profile*.
- Yasa, I. W. P., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., Purnawati, D. M. O., & Arta, K. S. (2023). *Ethnopedagogical Study of Siat Sarang: A Local Wisdom Approach to Conflict Prevention. SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(3), 225-235.